

KAJIAN ARSITEKTUR DAN FENG SHUI KELENTENG LEENG GWAN BIO KUTA

Berliana Permata Surya ^{1*}, Zuraidah ², Kadek Dedy Prawirajaya R ³

Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

permatasberliana@gmail.com^{1/} *zuraidah@unud.ac.id*^{2/} *dedyprawirajaya@unud.ac.id*³

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta merupakan bangunan peribadatan yang mencerminkan adanya akulturasi budaya Tionghoa dan Bali. Berdasarkan prasasti yang ada, kelenteng ini telah berdiri sejak tahun 1876, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Vihara Dharmayana Kuta. Dalam perkembangannya, kelenteng ini mengalami banyak pemugaran di banyak titik namun masih mempertahankan keaslian bentuk seperti pada saat awal dibangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek arsitektural serta aturan feng shui yang digunakan pada bangunan Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta. Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan pengumpulan data seperti studi literatur, observasi, dan wawancara. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis kualitatif, analisis morfologi, dan analisis stilistika. Metode-metode tersebut membantu menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan. Teori arsitektur dan semiotik digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian terkait arsitektur Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta, terdapat akulturasi budaya Bali pada bangunannya. Feng shui yang diterapkan pada Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta sesuai dengan kaidah yang ada.

Kata kunci: Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta, Vihara Dharmayana Kuta, Arsitektur, Feng Shui.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya, salah satunya dipengaruhi oleh masuknya budaya asing, termasuk etnis Tionghoa. Sejak abad ke-19, etnis Tionghoa telah menetap di Indonesia dan membangun berbagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan seperti kelenteng. Kelenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat budaya dan seni.

Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta di Bali merupakan contoh nyata akulturasi budaya Tionghoa dan Bali. Dibangun sejak tahun 1876 dan kini dikenal sebagai Vihara Dharmayana Kuta, bangunan ini tetap mempertahankan struktur aslinya meski telah mengalami pemugaran. Keunikan arsitektur kelenteng ini terletak pada penerapan ilmu

feng shui dan perpaduan gaya arsitektur lokal.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana arsitektur Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta dan bagaimana penerapan ilmu feng shui pada bangunan tersebut. Melalui pendekatan feng shui, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara struktur arsitektur dan keyakinan masyarakat Tionghoa di Bali serta pentingnya pelestarian sebagai warisan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke Kelenteng Leeng Gwan Bio, wawancara dengan pengurus kelenteng dan masyarakat sekitar, serta studi pustaka dari sumber-sumber tertulis. Analisis dilakukan menggunakan tiga pendekatan: (1) analisis morfologi untuk mengkaji bentuk dan struktur fisik bangunan; (2) analisis stilistika untuk mengidentifikasi gaya dan ragam hias; dan (3) analisis semiotika untuk menafsirkan makna simbolik dari elemen-elemen arsitektural dan penerapan feng shui.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Lokasi Leeng Gwan Bio Kuta

(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta terletak di Jalan Blambangan No. 10, Banjar Temacun, Kuta, Kabupaten Badung, Bali, dengan koordinat $8^{\circ}43'26''$ LS dan $115^{\circ}10'41''$ BT, berada pada ketinggian 10 mdpl dan menghadap ke arah selatan. Kelenteng ini berada di kawasan padat penduduk dan pusat keramaian wisatawan, dikelilingi oleh pertokoan serta rumah warga, menjadikannya tidak hanya sebagai

tempat ibadah, tetapi juga ikon budaya yang menarik perhatian publik. Bangunan kelenteng menunjukkan ciri khas arsitektur Tionghoa dengan sentuhan akulturasi budaya Bali yang terlihat dari ruang fungsionalnya. Elemen-elemen seperti atap pelana bertingkat, tiang besar, ornamen naga dan burung hong, serta penggunaan warna merah dan emas mendominasi tampilan visual kelenteng. Struktur bangunan dan penataan altar juga mengikuti prinsip feng shui, seperti orientasi ke arah sumber air dan penggunaan simbol-simbol spiritual.

Tinjauan Arsitektur Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta



Gambar 2 Atap Utama Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Atap utama Kelenteng Leeng Gwan Bio memiliki struktur bertingkat tiga dengan ujung atap melengkung ke atas. Ciri khas ini mencerminkan gaya arsitektur tradisional Tionghoa yang megah dan simetris. Atap ini mengadopsi gaya arsitektur xie shan atau dalam istilah arsitektur dikenal sebagai hip-and-gable roof, yang merupakan salah satu bentuk atap klasik dalam bangunan Tionghoa. Lekukan atap yang mengarah keatas memberikan kesan dinamis sekaligus melambangkan hubungan harmonis antara langit dan bumi. Elemen dekoratif berwarna kuning keemasan pada bagian puncak atap juga berfungsi sebagai simbol perlindungan dan keberuntungan dalam tradisi budaya Tionghoa.



Gambar 3 Relief Dinding Luar Bagian Depan Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Ornamen pada dinding luar bagian depan Kelenteng Leeng Gwan Bio menampilkan relief tiga dimensi yang menggambarkan lanskap alam lengkap dengan gunung, pepohonan, dan berbagai satwa seperti kuda putih, anjing hutan, kelinci, tikus, ular, harimau, dan ayam jantan. Komposisi relief ini membentuk narasi visual yang sarat simbolisme Tionghoa, mencerminkan harmoni antara makhluk hidup dan alam, serta menggambarkan keseimbangan dalam siklus kehidupan. Setiap hewan memiliki makna simbolik tersendiri, seperti kelinci yang melambangkan kelembutan, tikus sebagai kecerdikan, dan ular sebagai representasi kekuatan serta potensi ancaman, yang keseluruhannya memperkuat nilai-nilai spiritual dan filosofi moral dalam budaya Tionghoa.



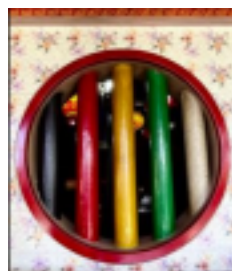
Gambar 4 Ornamen Interior Dinding Keramik
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Pada dinding interior kelenteng, ornamen yang digunakan memiliki pola repetitif dan simetris, mencerminkan prinsip Tian-di-ren (manusia, bumi, langit) dalam arsitektur tradisional Tionghoa. Hiasan ini berfungsi tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai media simbolik penyampai nilai-nilai spiritual. Motif yang dominan berupa bunga mawar, teratai, sulur-sulur, serta bentuk geometris seperti heksagon dan belah ketupat, yang dipengaruhi oleh gaya Eropa (Peranakan) dan menciptakan nuansa estetika yang khas. Warna-warna cerah seperti merah muda, hijau, biru, dan kuning tidak hanya memperindah ruangan, tetapi juga mengandung makna filosofis, seperti merah untuk perlindungan dan keberuntungan, hijau untuk keseimbangan alam, dan kuning sebagai lambang kehormatan.



Gambar 5 Gerbang Utama, Gerbang Alternatif, Gerbang Sisi Timur
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Gerbang utama Kelenteng Leeng Gwan Bio berbentuk pintu gerbang bertingkat tiga dengan atap pelana bersusun khas Tionghoa model *dougong*, didominasi warna merah dan emas serta dilengkapi papan nama “Vihara Dharmayana Kuta” sebagai simbol transisi dari dunia luar ke ruang ibadah. Di sisi timur terdapat gerbang alternatif bergaya Tionghoa dengan atap tunggal dan ornamen lotus melambangkan kesucian. Pada sisi bagian utara terdapat gerbang bergaya Bali menyerupai candi bentar, terbuat dari batu padas putih dan dihiasi elemen lokal seperti *ratna*, *teratai*, serta *kala makara*. Ketiga gerbang ini tidak hanya berfungsi sebagai akses, tetapi juga mencerminkan hierarki ruang dan simbol akulturasi budaya Tionghoa-Bali.



Gambar 6 Jendela Bangunan Utama Kelenteng
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Jendela pada bangunan utama Kelenteng Leeng Gwan Bio berbentuk lingkaran dengan bingkai merah dan lima bilah vertikal berwarna hitam, merah, kuning, hijau, dan

putih yang melambangkan lima unsur kosmik (wu xing) dalam filosofi Tionghoa: air, api, tanah, kayu, dan logam. Bentuk lingkaran menyimbolkan kesempurnaan dan keabadian, sedangkan perpaduan warna tersebut mencerminkan prinsip keseimbangan energi dalam kehidupan dan ibadah.



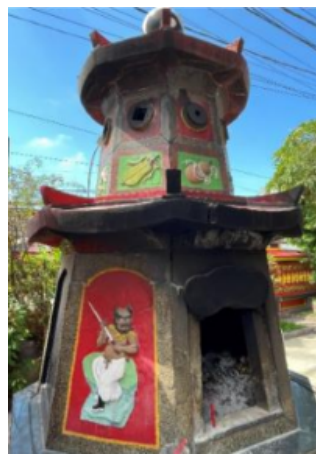
Gambar 7 Tiang Motif Burung Hong dan Tiang Motif Naga
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Empat tiang silinder berwarna merah di bagian depan bangunan utama Kelenteng Leeng Gwan Bio dihiasi pahatan burung hong dan naga yang kaya makna simbolik. Dua tiang menampilkan burung hong dengan sayap mengembang dan ekor panjang di antara motif awan, melambangkan harmoni lima unsur. Dua tiang lainnya dipahat dengan naga yang melilit spiral ke atas, menggambarkan kekuatan, keluhuran, dan perlindungan spiritual. Selain sebagai struktur penyangga, tiang-tiang ini juga berfungsi sebagai elemen simbolis yang memperkuat aura sakral ruang ibadah.



Gambar 8 Hiolo Utama dan Hiolo Umum
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Di Kelenteng Leeng Gwan Bio terdapat satu hiolo besar di depan altar utama dan beberapa hiolo kecil di setiap altar pemujaan. Hiolo besar digunakan untuk menancapkan dupa bagi dewa tertinggi (Thian Kong) dan dihias ornamen naga serta motif meander khas Tionghoa yang melambangkan kekuatan kosmis dan penghormatan. Sementara itu, hiolo kecil memiliki desain sederhana tanpa ukiran, hanya diberi label huruf Tionghoa 衆神 (Zhù Shén/Para Dewa) yang menunjukkan fungsinya sebagai media persembahan untuk para dewa atau altar umum.



Gambar 9 Tungku Kim Cua
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Terdapat dua tungku kim cua atau tungku pembakaran kertas sembahyang berada di sisi kanan dan kiri pintu masuk utama Kelenteng Leeng Gwan Bio. Berbentuk oktagonal melambangkan arah mata angin (Bagua), tungku ini dihiasi relief penjaga seperti Dewa Pintu atau prajurit pelindung dan memiliki atap berlapis menyerupai pagoda kecil, mencerminkan perlindungan spiritual dan keseimbangan kosmologis.



Gambar 10 Patung Dewa Tyn Siok Poo dan Patung Dewa Dei Tie Kiong
(Dokumentasi: Penulis, 2025)



Gambar 11 Patung Singa Penjaga
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Terdapat patung penjaga di sisi depan pintu masuk bangunan utama kelenteng. Pada sisi kanan dan kiri pintu masuk utama Kelenteng Leeng Gwan Bio terdapat patung penjaga, yakni Tyn Siok Poo dan Dei Tie Kiong. Patung di sisi kanan adalah Tyn Siok Poo berdiri dengan pedang terangkat dan bola kristal di tangan yang melambangkan perlindungan dan penglihatan spiritual. Tyn Siok Poo digambarkan mengenakan zirah logam serta terdapat ornamen kepala naga pada bagian dada. Pada alas batunya relief yang menunjukkan tahun 1953, yang diduga sebagai tahun penempatan patung di

Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta. Sementara pada sisi kiri adalah Dei Tie Kiong memegang tongkat bola logam dan berpakaian zirah kuning-merah. Pada alasnya terdapat relief yang menunjukkan tahun 1974, tahun waktu persembahan atau pembuatannya.

Pada masing-masing sisi patung dewa penjaga juga dilengkapi dengan patung singa penjaga, yang pada masing-masing alasnya terukir karakter Tionghoa dan angka 1974. Pada sisi kiri, singa penjaga yang biasanya mewakili unsur yin (perempuan) duduk dengan kepala menghadap ke depan, berekspresi ganas, dan kakinya menginjak makhluk kecil, melambangkan pelindung spiritual dan keberuntungan. Sementara di sisi kanan, singa penjaga mewakili unsur yang (laki-laki) yang digambarkan serupa dengan singa kiri namun dengan posisi kaki yang berbeda, yaitu menginjak bola emas bermotif yang melambangkan kekuasaan dan kendali atas dunia atau hukum universal.



Gambar 12 Lonceng dan Genderang
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Lonceng dan genderang di Kelenteng Leeng Gwan Bio terletak di sebelah kiri pintu masuk utama ruang pemujaan. Genderang berwarna merah tua diletakkan di atas dan digunakan dalam ritual untuk memanggil roh leluhur atau menarik perhatian dewa. Di bawahnya tergantung lonceng logam berhias naga dan awan, berfungsi memurnikan energi chi. Kombinasi keduanya melambangkan keseimbangan Yin dan Yang serta menjadi media komunikasi spiritual dalam upacara keagamaan.

Penerapan Feng Shui pada Bangunan Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta

A. Atap

Bentuk atap utama kelenteng ini melengkung ke atas pada bagian ujungnya, dikenal sebagai xie shan. Dalam feng shui, bentuk atap seperti ini berfungsi untuk mengalirkan chi positif ke langit, serta menolak dan mengalihkan energi negatif agar tidak mengendap dalam bangunan. Ujung atap yang terangkat ke atas melambangkan keterbukaan terhadap langit dan berkah spiritual. Secara visual, bentuk ini juga menciptakan kesan ringan dan mengangkat vibrasi energi spiritual bangunan.

B. Tiang

Kelenteng ini memiliki empat tiang di bagian depan dan empat tiang di bagian dalam bangunan utama. Tiang-tiang depan diukir dengan motif naga dan phoenix, yang dalam feng shui merupakan simbol keseimbangan kekuatan maskulin (naga) dan feminin (phoenix). Kedua makhluk ini menciptakan keharmonisan yin-yang. Tiang bagian dalam dihiasi dengan aksara Cina, yang mengandung doa dan mantra pelindung, memperkuat aspek spiritual dan perlindungan dari dalam.

C. Pintu dan Jendela

Pintu utama kelenteng merupakan gerbang chi, tempat di mana energi kehidupan masuk ke dalam bangunan. Di kedua sisi pintu utama terdapat lukisan penjaga pintu (Men Shen), yang berfungsi dalam feng shui sebagai pelindung utama dari pengaruh negatif, menjaga stabilitas dan kesucian energi spiritual dalam kelenteng. Jendela-jendela di kelenteng umumnya kecil dan tersembunyi, menandakan bahwa energi harus lebih stabil di dalam dan tidak mudah “bocor” ke luar.

D. Patung Singa Penjaga

Dua patung singa berada di sisi kanan dan kiri pintu masuk. Ini adalah elemen khas pelindung feng shui yang kuat. Singa jantan biasanya berada di sebelah kanan (dari sisi bangunan), dengan bola di bawah kaki, sebagai simbol kekuatan dan dominasi. Singa betina di kiri melambangkan perlindungan dan kasih sayang. Pasangan ini menciptakan perisai energi yang menjaga pintu utama tetap terlindungi dari sha chi (energi jahat).

E. Hiolo (Tempat Dupa)

Hiolo besar terletak di luar pintu masuk utama, berfungsi sebagai media

penyaluran doa dan persembahan kepada dewa dan leluhur. Dalam feng shui, letak hiolo di luar bangunan menciptakan lapisan energi transisi, yakni energi spiritual mulai terbentuk bahkan sebelum memasuki ruang utama. Ini juga berfungsi mengundang berkah dan “membersihkan” energi orang yang akan masuk ke area sakral.

F. Kimlo

Terdapat dua Kimlo yang ditempatkan simetris di kanan dan kiri pintu utama. Lampu ini melambangkan cahaya spiritual dan penerangan batin, membantu mengarahkan chi masuk ke dalam bangunan secara seimbang dan tidak liar. Dalam feng shui, lampu juga digunakan untuk mengaktifkan elemen api, yang penting untuk menghangatkan energi di pintu masuk.

G. Lonceng dan Genderang

Lonceng dan genderang diletakkan di bagian dalam, dekat pintu masuk. Suara dari lonceng dipercaya mengaktifkan chi positif dan mengusir energi buruk. Dalam feng shui, bunyi memiliki kekuatan untuk membersihkan energi ruang dan menciptakan resonansi spiritual. Letaknya yang strategis di area transisi (masuk dari profan ke sakral) memperkuat peran sebagai penyeimbang energi.

H. Dinding

Dinding kelenteng berfungsi sebagai pelindung fisik dan spiritual. Pada banyak kelenteng, dinding dihiasi dengan simbol, relief, dan lukisan yang memiliki makna feng shui, seperti gambar naga, phoenix, bunga lotus, dan ornamen awan. Elemen-elemen ini tidak hanya sebagai hiasan tetapi sebagai penarik energi berkah dan pelindung terhadap bencana energi.

SIMPULAN

Kelenteng Leeng Gwan Bio Kuta merupakan contoh nyata akulturasi arsitektur Tionghoa dan Bali yang tetap mempertahankan nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Arsitekturnya mengikuti prinsip feng shui dalam orientasi, penataan ruang, dan simbolisme, seperti pintu utama sebagai jalur masuk chi serta patung penjaga untuk menangkal energi negatif. Unsur lokal Bali tampak pada bentuk candi bentar dan material yang digunakan, sementara unsur Tionghoa hadir melalui

simbol-simbol feng shui dan elemen spiritual lainnya. Struktur bangunan kelenteng bukan hanya dirancang untuk fungsi estetika atau praktis, tetapi sebagai wadah spiritual yang merepresentasikan keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Dengan demikian, struktur arsitektur Kelenteng Leeng Gwan Bio tidak hanya memiliki nilai arkeologis, tetapi juga nilai filosofis dan simbolis yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, L. R. (1972). *An archaeological perspective*. Seminar Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Vol. 10). Cipta Adi Pustaka. Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Sari, N. M. A. A. (2014). Feng shui dalam arsitektur tradisional Tionghoa di Bali. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 1(2), 45–53.
- Yoest, A. M. (2008). *Symbolisme dalam arsitektur kelenteng*. Gadjah Mada University Press.
- Zhang, Q. (2010). *Feng Shui: Seni menata lingkungan dan bangunan dalam tradisi Tionghoa*. Elex Media Komputindo.